

## **Melacak Otentisitas Kitab Suci Agama-Agama**

**Muhammad Irfan Helmy**

- Judul : Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
- Judul Asli : The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments
- Penulis : M. M. Azami
- Penerjemah : Sohirin Solihin, Anis Malik Thaha, Ugi Suharto, Lili Yulyadi
- Penerbit : Gema Insani Pres, Jakarta
- Cetakan : Pertama, April 2005

Diskursus mengenai sejarah al-Qur'an menjadi isu di kalangan para orientalis setelah para teolog Kristen dan Yahudi menemukan sejumlah masalah yang sangat mendasar mengenai sejarah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Berbagai masalah yang meliputi sejarah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menjadi sebab bagi banyak kalangan teolog Kristen dan Yahudi untuk tidak lagi mempercayai kedua Perjanjian tersebut berasal dari Tuhan. Terlalu banyak campur tangan manusia yang telah merusak teks asli.

Dari sini, Arthur Jeffery berpendapat, agama yang memiliki kitab suci akan memiliki masalah dalam sejarah teks (*textual history*), sebab tidak ada satu pun autografi dari naskah asli dulu yang masih ada.<sup>1</sup> Maka, tidak aneh jika sampai paruh kedua abad ini, al-Qur'an masih dipersepsi sebagian besar umat Kristiani sebagai

---

<sup>1</sup> Adnin Armas, *Selamat Datang, Profesor Azami*, dalam *Republika*, 11 April 2005, hlm. 2

produk pergulatan kehidupan Muhammad sebagai respons terhadap kebutuhan partikular komunitasnya dan bukan wahyu Tuhan yang diturunkan kepadanya.<sup>2</sup>

Problematika sejarah teks kitab suci agama-agama, mendorong para orientalis sejak abad ke-19 untuk membuat berbagai teori baru mengenai sejarah al-Qur'an dengan menggunakan alat *Biblical Criticism*. Ini dapat dilihat dalam karya-karya Theodore Noldeke<sup>3</sup> (1836-1930), Friedrich Schwally<sup>4</sup> (1919), Gotthelf Bergstraesser<sup>5</sup> (1886-1933), Otto Pretzl<sup>6</sup> (1893-1941), Hartwig Hirschfeld<sup>7</sup> (1854-1934), Joseph Horowitz<sup>8</sup> (1874-1931), Richard Bell<sup>9</sup> (1876-1953), Alphonse Mingana<sup>10</sup> (1881-1937), Arthur Jeffery<sup>11</sup> (1893-1959), Regis Blachere<sup>12</sup> (1900-1973), John Wansbrough<sup>13</sup> (1928-2002), dan yang masih hidup seperti Andrew Rippin,<sup>14</sup> Harald Motzki<sup>15</sup> dan masih banyak lagi.

Kajian yang dilakukan oleh para orientalis itu mengasumsikan adanya permasalahan berkaitan dengan sejarah al-Qur'an. Asumsi ini adalah hasil analogi al-

---

<sup>2</sup> Fakta ini dikatakan oleh Mahmud Aydin dalam *Modern Western Christian Theological Understanding of Muslim since the Vatican Council* (2002) dikutip oleh Paradana Boy ZTF, *Orientalisme dan Dialog Antarkitab*, dalam *Republika*, 11 April 2005, hlm. 2

<sup>3</sup> Lihat: Theodore Noldeke, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergstraesser, Otto Pretzl, *Geschichte des Qoran*, (Leipzig: Dieterich'sche Verlagsbuchhandlung, 1909-1938)

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Lihat: Theodore Noldeke, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergstraesser, Otto Pretzl, *Geschichte des Qoran*, (Leipzig: Dieterich'sche Verlagsbuchhandlung, 1909-1938)

<sup>6</sup> Theodore Noldeke, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergstraesser, Otto Pretzl, *Geschichte des Qoras*, (Leipzig: Dieterich'sche Verlagsbuchhandlung, 1909-1938)

<sup>7</sup> Lihat: Hartwig Hirschfeld, *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qoran*, (London: Royal Asiatic Society, 1902)

<sup>8</sup> Lihat: Joseph Horowitz, *Jewish Proper Names and Derivatives in the Koran*, (Hildesheim: Georg Olms Verlagbuchhandlung, 1964)

<sup>9</sup> Lihat: Richard Bell, *The Origin of Islam in its Christian Environment*, (London: 1962)

<sup>10</sup> Lihat: Alphonse Mingana, *Transmission of The Koran According to Christian Writers*, (The Muslim World, 1917)

<sup>11</sup> Lihat: Arthur Jeffery, *The Quran as Scripture*, (New York: Russel F. Moore Company, 1952)

<sup>12</sup> Lihat: Regis Blachere, *Introduction au Qoran*, (Paris: 1947)

<sup>13</sup> Lihat: John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (Oxford: Oxford University Press, 1977)

<sup>14</sup> Lihat: Andrew Rippin, *Introduction the Quran: Style and Contents*, (Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2001)

<sup>15</sup> Lihat: Harald Motzki, *The Collection of The Quran: A Reconstruction of Western View in Light of Recent Methodological Development*, (DI 78 (2001), 1-34

Qur'an dengan Perjanjian lama dan baru yang memang diakui mengandung sejumlah masalah yang sangat mendasar dan mustahil diselesaikan.

Dengan menggunakan metode-metode penelitian kritis modern (*biblical criticism*),<sup>16</sup> Jeffery misalnya, mengedit al-Qur'an secara kritis (*a critical editon of the Qur'an*). Ia menganalisis sejarah teks al-Qur'an dari zaman Rasulullah saw sampai tercetaknya teks qira'ah. Ia menyimpulkan sebenarnya terdapat berbagai mushaf tandingan (*rival codices*) terhadap mushaf Uthmani.<sup>17</sup>

Pada tahun 1977, John Wansbrough menerapkan *literary/source criticism* dan *form criticism* ke dalam studi al-Qur'an. Wansbrough berpendapat kanonisasi teks al-Qur'an terbentuk pada akhir abad kedua Hijriah. Oleh sebab itu, semua hadits yang menyatakan tentang himpunan al-Qur'an harus dianggap sebagai informasi yang tidak dapat dipercaya secara historis. Semua informasi tersebut adalah fiktif yang punya maksud-maksud tertentu. Semua informasi tersebut mungkin dibuat oleh para *fuqaha* untuk menjelaskan doktrin-doktrin syariah yang tidak ditemukan di dalam teks, atau mengikut model periwayatan teks orisinal Pantekosta dan kanonisasi Kitab Suci Ibrani. Menurut Wansbrough, teks yang selama ini diterima dan diyakini kaum Muslimin sebenarnya hanya fiktif yang direkayasa oleh kaum Muslimin. Wansbrough berkeyakinan, teks al-Qur'an baru menjadi baku setelah tahun 800 Masehi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Tentang aplikasi metodologi Bibel dalam studi al-Quran lihat misalnya: Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)

<sup>17</sup> Senada dengan itu, kritikan lain juga datang dari Richard Bell mengenai kumpulan resmi Alquran yang menurutnya "mungkin kritikan paling berat" karena bentuk formal demikian dapat diduga memiliki keabsahan formal yang dinisbatkan kepadanya, tetapi bukti untuk hal ini tidak bisa kita temukan. Kumpulan-kumpulan Alquran yang lain masih tetap dipandang absah di berbagai daerah. Pertikaian yang mengarah kepada resensi Alquran di masa 'Utsmân mungkin tidak akan timbul jika waktu itu sudah ada naskah resmi di tangan khalifah yang bisa dijadikan rujukan. Demikian pula, gambaran tentang diri 'Umar yang menegaskan bahwa ayat perajaman berasal dari Alquran, terasa amat sulit untuk diselaraskan masalah kepemilikannya atas kumpulan resmi Alquran yang berasal dari masa Abû Bakr.

<sup>18</sup> Lihat: John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (Oxford: Oxford University Press, 1977)

Pemikiran para Orientalis juga mempengaruhi beberapa pemikir Muslim kontemporer seperti Mohammed Arkoun<sup>19</sup> dan Nasr Hamid Abu Zayd.<sup>20</sup> Melacak sejarah al-Qur'an, Mohammed Arkoun sangat menyayangkan jika sarjana Muslim tidak mau mengikuti jejak kaum Yahudi-Kristen. Menurutnya, sarjana Muslim menolak menggunakan metode ilmiah (*biblical criticism*) karena alasan politis dan psikologis. Politis karena mekanisme demokratis masih belum berlaku. Psikologis karena pandangan muktazilah mengenai kemakhlukan al-Qur'an berujung pada kegagalan.

Akibat menolak *biblical criticism*, maka dalam pandangan Arkoun, studi al-Qur'an sangat ketinggalan dibanding dengan studi Bibel. Ia berpendapat metodologi John Wansbrough memang sesuai dengan apa yang selama ini memang ingin ia kembangkan. Dalam pandangan Arkoun, mushaf Uthmani tidak lain hanyalah hasil sosial dan budaya masyarakat yang dijadikan "tak terpikirkan" disebabkan semata-mata kekuatan dan pemaksaan penguasa resmi.

Untuk mengubah "tak terpikirkan" (*unthinkable*) menjadi terpikirkan (*thinkable*), Arkoun mengusulkan pembudayaan pemikiran liberal (*free thinking*).

---

<sup>19</sup> Lihat: Mohammed Arkoun, *Contemporary Critical Practices and the Quran*, dalam *EQ*, Jane Dammen Mc Aulife (Ed.), (Leiden: Brill, 2001); *Intoduction: An Assessment of and Perspectives on the Quran*, dalam *The Quran: Style and Contents*, Andrew Rippin (Ed.), (Aldershoot: Ashgate, 2001)

<sup>20</sup>Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat teks al-Qur'an terbentuk dalam realitas dan budaya, selama lebih dari 20 tahun. Oleh sebab itu, al-Qur'an adalah 'produk budaya' (*al-muntaj al-thaqafi*). Ia juga menjadi produsen budaya (*al-muntij li al-thaqafah*) karena menjadi teks yang hegemonik dan menjadi rujukan bagi teks yang lain. Mengingat realitas dan budaya tidak bisa dipisahkan dari bahasa manusia, maka Nasr Hamid juga menganggap al-Qur'an sebagai teks bahasa (*nash lughawi*).

Realitas, budaya, dan bahasa, merupakan fenomena historis dan mempunyai konteks spesifikasinya sendiri. Oleh sebab itu, al-Qur'an adalah teks historis (*a historical text*). Historisitas teks, realitas, dan budaya sekaligus bahasa, menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah teks manusiawi (*nash insani*). Dengan berpendapat seperti itu, Nasr Hamid menegaskan bahwa teks-teks agama adalah teks-teks bahasa yang bentuknya sama dengan teks-teks yang lain di dalam budaya.

Sekalipun asal muasalnya dari Tuhan, namun Nasr Hamid, sebagaimana Schleiermacher, berpendapat studi al-Qur'an tidak memerlukan metode yang khusus. Jika metode khusus dibutuhkan, maka hanya sebagian manusia yang memiliki kemampuan saja yang bisa memahaminya. Manusia biasa akan tertutup untuk memahami teks-teks agama.

Nasr Hamid menyalahkan penafsiran yang telah dilakukan oleh mayoritas mufasir yang selalu menafsirkan al-Qur'an dengan muatan metafisis Islam. Dalam pandangan Nasr Hamid, metodologi seperti itu tidak akan melahirkan sikap ilmiah. Dengan menyamakan status al-Qur'an dengan teks-teks yang lain, maka Nasr Hamid menegaskan siapa saja bisa mengkaji al-Qur'an. Lihat: Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khithab al-Diny*, (Kairo: Sina li al-Nasyr, 1992)

Asumsi dan pendapat para orientalis yang secara terang-terangan menghujat al-Quran, selain diamini oleh beberapa sarjana muslim,<sup>21</sup> juga menuai reaksi sarjana muslim lainnya. Salah seorang ilmuwan muslim yang sangat geram dengan berbagai serangan para orientalis itu adalah Muhammad Mustafa Azami.<sup>22</sup> Ia adalah seorang ilmuwan terkemuka yang memiliki latar belakang pendidikan Timur dan Barat, dan sejak awal memfokuskan perhatiannya terhadap karya negatif para orientalis. Azami secara cermat dengan menggunakan bukti-bukti akurat dan argumentasi ilmiah mengcounter pendapat orientalis yang sering kali keliru memahami Islam dan al-Qur'an.

Setelah lama mapan dalam studi hadis,<sup>23</sup> belakangan Azami merambah bidang studi lain, yaitu al-Qur'an. Namun inti kajiannya sama, menyangkal studi orientalis yang menyangsikan otentisitas al-Qur'an sebagai kitab suci. Ia menulis buku *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* (2003), yang juga berisi perbandingan dengan sejarah Perjanjian Lama dan Baru. Ini adalah karya pertamanya tentang sejarah al-Qur'an.

---

<sup>21</sup> Lihat: Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, (Yogyakarta: FKBA, 2001)

<sup>22</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad Musthafa Azami. Dilahirkan di kota Manado Utara, tahun 1932. lulus dari Fakultas Bahasa Arab Jurusan Tadris Universitas al-Azhar Kairo pada tahun 1955 dan mendapat ijazah *al-alimiyyah*. Tahun 1964 ia melanjutkan studinya di Universitas Cambridge Inggris sampai meraih gelar Doktor pada tahun 1966 dengan disertasi *Studies in Early Hadith Literature with A Critical Edition of Some Early Texts*. Sejak tahun 1973 ia mengajar di Pascasarjana Jurusan Studi Islam Universitas Riyadh (kini Universitas King Saud). Pada tahun 1980 ia menerima hadiah internasional King Faisal dalam studi Islam. Saat ini sebagai Guru Besar Ilmu Hadis Universitas King Saud Riyadh Saudi Arabia.

<sup>23</sup> Ulama hadis kelahiran India ini, dalam disertasi doktornya berjudul *Studies in Early Hadith Literature*, menjawab kritik orientalis secara umum terhadap hadis. Tidak hanya terhadap kritik Ignaz Goldziher, tetapi juga orientalis lainnya. Seperti sikapnya terhadap kritik orientalis generasi awal terhadap hadis, Azami juga melakukan serangan balik terhadap kritik orientalis generasi setelahnya. Karena itu, Josep Schacht kemudian menjadi sasarannya. Dalam karyanya *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Azami secara rinci dan khusus menjawab kritik Schacht terhadap hadis yang dituliskannya dalam buku *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*.

Karya Azami yang disebut terakhir ini, dalam khazanah kajian hadis terutama yang berhubungan dengan kajian orientalis mempunyai tempat tersendiri. Ini mengingat bahwa karyanya ini adalah jawaban rinci terhadap karya Josep Schacht yang telah menjadi "kitab suci" kedua di kalangan orientalis sesudah buku karya Ignaz Goldziher. Bahkan, dari sisi lain, Schacht mempunyai pikiran yang lebih kritis dan radikal dibanding pendahulunya, Ignaz Goldziher.

Secara keseluruhan buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, sejarah teks al-Quran yang memuat tiga belas bab. Di bagian pertama ini, Azami mengupas sejarah Islam masa silam, wahyu dan nabi Muhammad, pengajaran al-Qur'an, rekaman dan penyusunan al-Qur'an, kompilasi tulisan al-Qur'an, mushaf Usmani, perkembangan alat pembantu bacaan dalam mushaf utsmani, sejarah ilmu tulisan Arab kuno, tulisan dan ejaan bahasa Arab dalam al-Qur'an, penyebab munculnya ragam bacaan, metode pendidikan muslim, dan seputar mushaf Ibnu Mas'ud dan tuduhan ragam bacaan di dalamnya.<sup>24</sup>

Kedua, sejarah kitab-kitab biblikal yang memuat empat bab. Pada bagian kedua ini, Azami, memaparkan sejarah awal agama Yahudi, perjanjian lama dan perubahannya, sejarah awal Kristen, dan perjanjian baru serta perubahannya. Pada bagian ini, Azami mulai mempertanyakan otentisitas perjanjian lama dan baru.<sup>25</sup>

Ketiga, kaji ulang riset orientalis yang memuat dua bab. Pada bagian ketiga ini, Azami meneropong kajian orientalis tentang sejarah teks al-Qur'an dan apa yang melatarbelakangi kajian orientalis terhadap teks al-Qur'an.<sup>26</sup>

Karya Azami yang bernilai ilmiah tinggi ini sangat bermanfaat untuk menghadapi tantangan pemikiran para orientalis yang bertubi-tubi mengkritik al-Qur'an. Dalam buku terbarunya ini, Azami membandingkan sejarah al-Qur'an dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di dalam kajiannya yang mendalam tentang sejarah al-Qur'an, Azami menjawab dengan sangat meyakinkan pendapat-pendapat para orientalis. Sedikit berbeda dengan para ulama dari Timur Tengah lain, Azami dalam karya tersebut menggunakan bukan saja referensi dalam bahasa Arab dan Inggris, tetapi juga bahasa Prancis dan Jerman.

---

<sup>24</sup> M. M. Azami, *Sejarah Teks al-Quran dari wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 1-230.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 231-333.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 337-379

Azami melakukan perbandingan al-Qur'an dengan perjanjian lama dan Baru untuk membuktikan otentisitas al-Qur'an. Ini sangat menarik, mengingat salah satu poin penting dalam dialog antaragama, khususnya antara Islam dan Kristen adalah pandangan dan persepsi terhadap kitab suci masing-masing agama. Baik Islam maupun Kristen mempunyai pandangan yang spesifik berkaitan dengan kitab suci agama lain.<sup>27</sup>

Lewat kajian yang relatif komprehensif tentang otentitas perjanjian Lama, Azami sampai pada kesimpulan bahwa budaya kesusastaan dan keagamaan Yahudi telah menyebabkan infiltrasi lebih jauh ke dalam Perjanjian Lama mulai dari permulaan sejarah bangsa Israel yang paling awal. Misalnya : (a) bahasa Ibrani dipinjam dari bangsa Fenisia; (b) orang-orang Yahudi tidak mengembangkan tulisan mereka sendiri, tapi sekadar menyesuaikannya dengan Aram dan Asyur; (c) sistem diakritik Taurat Ibrani dipinjam dari bahasa Arab; (d) kitab perjanjian (secara umum Keluaran 20:22-23:19) kemungkinan besar diadaptasi dari kode Hammurabi dan seterusnya.<sup>28</sup>

Teks itu sendiri masih senantiasa “cair” sampai abad kesepuluh Masehi, hampir 2300 tahun setelah wafat Musa. Cair dalam arti bahwa teks itu masih terbuka untuk perubahan-perubahan sesuai dengan justifikasi doktrinal yang cukup. Dan sekali perubahan itu sempurna, yang asli jadi cacat dan dirusak, sehingga menghapus semua jejak yang mungkin mengantarkan kembali kepada sesuatu yang lebih tua dan utuh.<sup>29</sup>

Tidak berbeda dengan Perjanjian Lama, perjanjian Baru pun tidak terlepas dari problem otentisitas. Perjanjian Baru tidak berada dalam satu kata ketika menggambarkan sosok Yesus. Menjelang akhir abad pertama, beberapa karya biografi muncul; pengarang-pengarangnya anonim, dan tak satu pun dari mereka yang memiliki pengetahuan lang sunng tentang kehidupan Yesus, juga tak satu pun yang menyebutkan

---

<sup>27</sup> Lihat misalnya: Mahmoud Mustafa Ayoub, *Dirasat fi al-Alaqat al-Masihyyah – al-Islamiyyah*, (Libanon: Markaz al-Dirasat al-Masihyyah al-Islamiyah, 2001)

<sup>28</sup> M. M. Azami, *Sejarah Teks al-Quran dari wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 293

<sup>29</sup> *Ibid.*

sumber informasinya. Sekte-sekte rival pun bermunculan, masing-masing tidak segan-segan mengubah ayat-ayat yang dianggap perlu untuk menguatkan pandangan khususnya tentang Kristus. Tipe-tipe teks berkembang, beragam, melahirkan yang lebih baru, dan menjadi populer. Dan sampai kini setiap Bibel dapat secara hati-hati memilih varian-variannya, susunan-susunan katanya, dan oleh karenanya sampai pada Yesus yang sedikit berbeda.<sup>30</sup>

Seperti kritiknya terhadap pendapat orientalis tentang hadis, Azami juga tidak melewatkan begitu saja pendapat orientalis tentang al-Qur'an. Dalam pandangan Azami, orientalis sering berlaku curang jika ingin meraih kesuksesan dalam memalsukan al-Qur'an, baik dengan mengadakan perubahan, sengaja membuat kesalahan terjemahan, pura-pura bodoh, menggunakan referensi palsu, atau berbagai cara lain.<sup>31</sup>

Bagi Azami, problem mendasar kajian orientalis, terletak pada penolakan orientalis terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad. Ini kemudian membawa kepada tuduhan bahwa Muhammad adalah pembohong dan bukan rasul utusan Tuhan.<sup>32</sup>

Melalui karyanya, Azami membantah berbagai pendapat para orientalis terkemuka dalam studi al-Qur'an. Ia menunjukkan kelemahan pendapat Arthur Jeffery yang menyatakan al-Qur'an tidak memuat al-Fatihah, al-Nas dan al-'Alaq karena surat-surat tersebut tidak ada dalam mushaf Abdullah ibn Mas'ud.<sup>33</sup>

Azami juga menunjukkan kelemahan pendapat Arthur Jeffery bahwa mushaf Ubay ibn Ka'b mengandung dua surat ekstra, dari yang selama ini diketahui kaum

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 333

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 354

<sup>32</sup> Wawancara Majalah *Gatra* dengan M. M. Azami. Lihat: *Gatra* Nomor 22, 11 April 2005

<sup>33</sup> Lihat: M. M. Azami, *Sejarah Teks al-Quran dari wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 215-230



Muslimin.<sup>34</sup> Ia juga menunjukkan ketidakjujuran Alphonse Minggana, yang pernah menjadi guru besar di Universitas Birmingham Inggris, ketika mengedit varian bacaan.<sup>35</sup> Ia juga menunjukkan berbagai kesalahan pemikiran yang dilakukan oleh berbagai orientalis lain seperti Gustav Flugel, Theodor Noldeke dan Gerd R Puin.<sup>36</sup>

Kritik-kritik tajam Azami terhadap pendapat orientalis, ternyata belum cukup untuk membebaskan Azami dari kritik yang ditujukan kepadanya. Paling tidak, secara umum terlihat bahwa Azami sangat antipati terhadap kajian orientalis. Baginya, segala masalah yang berkaitan dengan Islam, hendaknya hanya tulisan kaum muslimin yang komitmen terhadap ajaran agamanya yang layak diperhatikan.<sup>37</sup>

Azami begitu dismisif menolak kesarjanaan Barat tentang al-Qur'an terutama menyangkut penelusuran historis atas teks baku al-Qur'an. Bahkan, Azami menganggap para sarjana Barat hendak menghancurkan Islam dengan menebarkan keraguan terhadap al-Qur'an dan hadis.<sup>38</sup>

Sikap dismisif Azami itu terlihat dari kenyataan bahwa ia sama sekali tidak menyebut sarjana-sarjana Barat yang menolak tesis keraguan terhadap otentisitas teks al-Qur'an. Nama-nama yang banyak disebut Azami adalah Geiger, Noldeke, Tisdall, Jeffery, Rippin, Crone, Calder, dan tentu saja dedengkotnya Wansbrough.<sup>39</sup>

Adalah aneh jika dalam mengkaji pemikiran sarjana Barat tentang al-Quran, tidak menyebut nama seperti Richard bell, Montgomery Watt, Toshihiko Izutsu, Alford Welch, Daniel Madigan, atau Kenneth Cragg yang banyak menulis karya-karya

---

<sup>34</sup> Lihat: *Ibid.*

<sup>35</sup> Lihat: *Ibid.*, hlm346-356

<sup>36</sup> Lihat: *Ibid.*, hlm. 337-356

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 382

<sup>38</sup> Mun'im A. Sirry, *Rekonstruksi Sejarah Teks al-Quran*, dalam *Republika*, 11 April 2005, hlm.

<sup>39</sup> *Ibid.*

simpatik tentang al-Qur'an. Yang disebut terakhir menulis dua karya bagus yaitu *The Event of The Quran* (1971) dan *The Mind of The Quran* (1973).<sup>40</sup>

Kritik lain yang dialamatkan kepada Azami adalah bahwa Azami ternyata tidak masuk ke jantung perdebatan diskursif yang berkembang di Barat, sehingga gagal mererspons secara intelektual isu-isu penting dalam studi Orientalis tentang al-Qur'an. Ada dua kegagalan cukup menonjol dalam karya Azami, yakni responsnya bersifat sporadis dan tidak mendalam, dan gagal menyelami korpus kesarjanaan Barat yang begitu beragam.<sup>41</sup>

Terlepas dari itu semua, munculnya berbagai macam pemikiran "baru" mengenai al-Qur'an yang kini dikembangkan oleh sebagian kalangan Muslim di Indonesia, menjadikan kehadiran buku Azami ini memang tepat momentum. Paling tidak sebagai pemikiran penyeimbang ditengah pertarungan antara kubu Liberalis dan Fundamentalis. Nama Azami memang belum sepopuler Yusuf Qaradhawi, meski beberapa karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, kajian Azami dalam bidang al-Qur'an dan hadis tetap strategis secara akademik.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Diantara sarjana Barat yang banyak diserang Azami adalah Wansbrough. Poin metodologis yang tertuang dalam karya utamanya *Quranic Studies* (1977) dan *The Sectarian Milieu* (1978) adalah untuk mempertanyakan pertanyaan penting yang biasanya tidak disinggung dalam studi Islam: apa Buktinya. Bukti apa yang menunjukkan akurasi historis mengenai kebenaran penjelasan tradisional bahwa al-Qur'an dikompilasi pada waktu tidak lama setelah wafatnya Nabi?

Menurut Wansbrough, sumber-sumber non Islam yang awal membuktikan bahwa keberadaan al-Qur'an dapat dilacak pada abad kedua Hijriah. Bahkan sumber-sumber Islam yang awal sendiri, mengindikasikan bahwa teks al-Qur'an belum ditetapkan secara total hingga awal abad ketiga (1977: 163).

Karena itu, ia mengajukan empat postulat historis: (1) tidak terdapat alasan untuk mengasumsikan historisitas sumber-sumber tertulis islam awal dalam bentuk apa pun, termasuk al-Qur'an, sebelum abad ketiga Hijriah; (2) konsekuensinya, sumber-sumber tersebut tidak bisa dijadikan basis bagi sejarah asal-usul Islam; (3) sebaliknya, sumber-sumber itu merepresentasikan suatu proyeksi ke belakang "teks-teks hijazi" yang sebenarnya berkembang di luar jazirah Arabia, terutama Irak; (4) kunci untuk memahaminya adalah dengan melihat pengaruh Yahudi terhadap perkembangan formatif tradisi Muslim.

Namun, tidak berarti tesis ini sepenuhnya diamini sarjana-sarjana Barat lain. Fred Donner dan William Graham termasuk mereka yang paling artikulatif menolak tesis bahwa al-Qur'an tidak dikodifikasi sejak abad pertama. Donner mengajukan argumen tekstual-historis dalam karyanya *Narratives of Islamic Origins* (1998). Sementara itu, Graham menguliti empat postulat historis Wansbrough dalam artikel reviewnya di *Journal of the American Oriental Society* (1980). Sayangnya, Azami melewatkan begitu saja perdebatan intelektual ini.

Buku ini sangat perlu dibaca oleh kaum muslimin, khususnya para mahasiswa, cendekiawan muslim, para dai, para aktivis dialog antaragama, tokoh-tokoh Islam dalam berbagai bidang, maupun masyarakat muslim pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, Yogyakarta: FKBA, 2001
- Arkoun, Mohammed, *Contemporary Critical Practices and the Quran*, dalam *EQ*, Jane Dammen Mc Aulife (Ed.), Leiden: Brill, 2001.
- , *Intoduction: An Assessment of and Perspectives on the Quran*, dalam *The Quran: Style and Contents*, Andrew Rippin (Ed.), Aldershoot: Ashgate, 2001.
- Armas, Adnin, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Armas, Adnin, *Selamat Datang, Profesor Azami*, dalam *Republika*, 11 April 2005.
- Ayoub, Mahmoud Mustafa, *Dirasat fi al-Alaqat al-Masihyyah – al-Islamiyyah*, Libanon: Markaz al-Dirasat al-Masihyyah al-Islamiyah, 2001
- Azami, M. M., *Sejarah Teks al-Quran dari wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Bell, Richard, *The Origin of Islam in its Christian Environment*, London: 1962.
- Hirschfeld, Hartwig, *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qoran*, London: Royal Asiatic Society, 1902.
- Horovitz, Joseph, *Jewish Proper Names and Derrivatives in the Koran*, Hildesheim: Georg Olms Verlagbuchandlung, 1964.
- Jeffery Arthur, *The Quran as Scripture*, New York: Russel F. Moore Company, 1952
- Majalah *Gatra* Nomor 22, 11 April 2005
- Mingana, Alphonse, *Transmission of The Koran According to Christian Writers*, The Muslim World, 1917.
- Motzki, Harald, *The Collection of The Quran: A Recunstruction of Western View in Light of Recent Methodological Development*, DI 78 (2001).
- Noldeke, Theodore, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergstraesser, Otto Pretzl, *Geschichte des Qoran*, Leipzig: Dieterich'sche Verlagsbuchhan-dlung, 1909-1938
- Regis , Blachere, *Introduction au Qoran*, Paris, 1947
- Rippin, Andrew, *Introduction the Quran: Style and Contents*, Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2001.
- Sirry, Mun'im A., *Rekonstruksi Sejarah Teks al-Quran*, dalam *Republika*, 11 April 2005.
- Wansbrough John, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, Oxford: Oxford Universitiy Press, 1977.
- Zayd, Nasr Hamid Abu, *Naqd al-Khithab al-Diny*, Kairo: Sina li al-Nasyr, 1992.
- ZTF, Paradana Boy, *Orientalisme dan Dialog Antarkitab*, dalam *Republika*, 11 April 2005.













